

Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Bahasa Kedua Dalam Kemampuan Berbicara Untuk Siswa Kelas IX Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Kabupaten Aceh Besar

Sri Wahyuni¹

Abstrak

Berbicara merupakan salah satu aspek dari empat aspek utama bahasa disamping membaca, menulis, dan mendengar. Tujuan pengajaran keterampilan berbicara kepada siswa sekolah menengah adalah untuk menerapkan secara langsung di sekolah bahasa yang dipelajarinya. Karena pelajaran berbicara tidak dapat dipisahkan dari percakapan, pengajaran berbicara bisa berarti mengajar siswa untuk bercakap dalam bahasa yang dimaksudkan. Hal ini penting untuk diketahui secara mendalam tentang proses belajar mengajar berbicara, karena banyak kasus siswa mengalami kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara setelah mengikuti pelajaran. Tulisan ini mendeskripsikan tentang penelitian kasus yang terjadi di pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U yang mewajibkan siswanya untuk berbicara dua bahasa asing (Arab dan Inggris) sesuai dengan jadwal mingguan yang sudah ditetapkan dalam percakapan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) mengapa bahasa pertama dapat mempengaruhi bahasa kedua siswa dalam berbicara, 2) faktor-faktor kesalahan apa saja yang sering terjadi dalam berbicara, dan 3) adakah suatu cara agar siswa dapat meminimalisirkan pengaruh bahasa pertama ke bahasa kedua dalam berbicara. Teknik yang digunakan yaitu: observasi siswa, kuesionnaire, dan interview. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa pesantren Al-falah Abu Lam-U, adapun sampelnya adalah siswa kelas X yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas X¹ yang mulai mendapatkan pengajaran bahasa dari kelas VII dan X² yang baru mendapatkan pengajaran ketika kelas X (kelas intensif). Dari analisa tersebut penulis menemukan bahwa pengaruh pengadopsian bahasa pertama ke bahasa kedua disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya: kurangnya penguasaan struktur bahasa, kurangnya informasi tentang bahasa Inggris dan minimnya penguasaan kosa kata. Sebagai tambahannya, bahasa Arab juga mengambil bagian dalam mempengaruhi bahasa Inggris siswa, karena kebanyakan siswa lebih dominan berbicara dalam bahasa Arab. Dari referensi tersebut menggambarkan bahwa, kemampuan siswa dalam berbicara bahasa kedua dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama siswa.

Kata Kunci: *Bahasa Pertama, Bahasa Kedua, Berbicara*

¹ Sri Wahyuni, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Bina Bangsa Getsempena

Pendahuluan

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara kepada siswa SMA adalah untuk menerapkan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari ketika disekolah bahkan di lingkungan mereka di luar sekolah. Dengan berbicara siswa akan terbiasa dengan kalimat-kalimat yang mereka gunakan dalam berbicara. Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa asing dan telah diuraikan di dalam silabus SMP dan SMA untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Silabus bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 menyebutkan bahwa tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah untuk memberikan siswa dengan kemampuan dasar dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan keterampilan (Depdiknas, 2004:3) menulis.

Pengajaran berbicara dapat berarti mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa yang ditargetkan, karena berbicara tidak dapat dipisahkan dari percakapan. Sehingga siswa akan terlibat langsung dalam kegiatan berbicara, setiap kali mereka sedang melakukan percakapan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa berbicara adalah cara siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka, menceritakan perasaan mereka, dan mengkomunikasikan niat mereka, hal ini yang menjadikan kemampuan berbicara menjadi suatu keterampilan yang tak terelakkan untuk dilatih atau diajarkan.

Sebagai guru bahasa Inggris selama kegiatan berbicara berlangsung dikelas siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa yang

ditargetkan agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan, karena target bahasanya adalah bahasa Inggris sebagai tujuan utama dalam pengajaran bahasa. Hal ini dapat membantu siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Tapi pada kenyataan, sering ditemukan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan tentang teks tetapi tidak dapat menghasilkan kalimat yang baik ketika guru menanyakan alasan mereka mengapa mereka memilih menjawab suatu jawaban. Pengaruh hal ini bukan hanya karena mereka tidak tahu jawabannya atau mereka kekurangan kosa kata, tapi sebagian besar karena mereka tidak tahu bagaimana mengatakannya dalam bahasa Inggris secara lisan. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya berbicara bahasa kedua adalah beban psikologis yang membentuk mereka merasa rendah diri dan malu, dan mereka tidak memiliki keberanian untuk datang dengan sebuah ide dalam mengungkapkannya secara lisan. Ini sumber berasal dari ketakutan/ ketegangan sesuai dengan persepsi individu dari kemampuan berbahasanya. Brown (2004:269) menyatakan bahwa salah satu kendala utama peserta didik yang harus diatasi dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang dihasilkan atas risiko dalam melontarkan hal-hal yang salah, kemampuan yang rendah atau tidak bisa mengerti. Para siswa tidak akan pernah mengatakan "I am afraid to speak English because I am not able to say it correctly"

Selain itu, fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor di atas, tetapi juga disebabkan oleh akuisisi bahasa kedua mereka. Ellis (1986:5) mengatakan bahwa akuisisi bahasa kedua berlawanan dengan akuisisi bahasa pertama. Hal ini berarti studi tentang bagaimana peserta didik belajar bahasa tambahan setelah mereka memperoleh bahasa ibu mereka dari kecil. Akuisisi bahasa kedua (SLA:Second Language Acquisition) digunakan sebagai istilah umum yang melibatkan baik naturalistik (untutored) akuisisi dan kelas (tutored) akuisisi. SLA baru-baru ini mengalihkan perhatian untuk merangkul peserta didik dalam memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dan mulai memeriksa bagaimana pelajar menggunakan pengetahuan mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide dan niat mereka dalam berbicara.

Akuisisi bahasa kedua (SLA) merupakan proses yang sangat kompleks. Oleh karena itu, yang berniat untuk menguasai atau berinteraksi dengan baik dalam bahasa kedua, ia harus tahu sistem baru, yang akan meningkatkan berbagai kesulitan karena aturan yang cukup berbeda dari sistem L1 (First Language) bahasa nya. Namun demikian, mereka tidak hanya tidak mengerti aturan yang tepat dalam bahasa target mereka (L2: Second Language), tetapi juga membuat pendengar bingung dan disalahpahami pada apa yang mereka bicarakan. Di sisi lain, mereka sering menyiratkan aturan bahasa asli mereka dengan akuisisi bahasa kedua. Misalnya, dalam kalimat yang kontras seperti "saya tidak mau berjumpa dengan dia (perempuan)" dalam

bahasa Indonesia, dan kemudian mereka hanya menerjemahkan ke dalam "I not want meet she" dalam bahasa Inggris daripada berkata, "I do not want to meet her". Mereka hanya mengubah seluruh kata-kata bahasa asli mereka ke dalam bahasa Inggris. Sementara itu, kalimat tersebut tidak benar persis sesuai dengan aturan tata bahasa aturan bahasa kedua mereka (bahasa Inggris).

Selain itu, setiap pelajar bahasa kedua harus menyadari bahwa aturan, yang diterima untuk bahasa tertentu, mungkin tidak dapat diterima bagi orang lain dan kadang-kadang, akan disalahpahami. Sebaliknya, tidak ada isu-isu di atas akan muncul jika mereka memahami peran bahasa asli mereka dalam akuisisi bahasa kedua.

Penutur asli bahasa kedua sering menggunakan bahasa kedua (bahasa Inggris) untuk berkomunikasi dengan orang asing. Namun demikian, apakah kita menyadari atau tidak, beberapa penutur asli cenderung mengganggu aturan bahasa asli mereka ke dalam akuisisi bahasa kedua. Selain itu, kadang-kadang disebabkan oleh perbedaan tertentu seperti, penggunaan kata-kata, pengucapan, makna dan hakikat bahasa itu sendiri. Nikelas mengatakan: "penyebab utama dari masalah dan kesalahan dalam bahasa asing adalah gangguan yang berasal dari bahasa asli para pelajar (Nikelas, 1988:301)."

Untuk sebagian besar, berdasarkan analisis kontrastif, bahwa bahasa pertama pembelajar bahasa mempengaruhi akuisisi bahasa kedua (L2), sehingga menimbulkan hambatan yang besar untuk suksesnya penguasaan bahasa baru. Menurut analisis

kontrastif juga, di mana struktur dalam bahasa pertama yang berbeda dari penutur dalam bahasa kedua, kesalahan yang mencerminkan struktur dalam bahasa pertama yang akan dihasilkan. Kesalahan tersebut dikatakan karena pengaruh dari 'kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa pertama pada penggunaan bahasa kedua. Misalnya, di Indonesia kata sifat biasanya ditempatkan setelah kata benda, oleh karena itu, pelajar Indonesia cenderung memakai bahasanya dengan mengatakan "Anak laki-laki yang rajin" dalam bahasa Indonesia, "the boy diligent" ketika mencoba untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Proses ini telah diberi label transfer negatif dalam literatur psikologis (Dulay, Burt & Krashen, 1982:97).

Dengan cara yang sama, transfer positif mengacu otomatis secara pada penggunaan struktur bahasa pertama dalam dua bahasa yang sama, seperti halnya dalam ucapan-ucapan yang benar. Misalnya, penggunaan kata keterangan dalam bahasa Indonesia biasanya sebelum kata sifat, karena itu berbahasa Indonesia pelajar mengatakan "sangat cantik" dalam bahasa Indonesia, dan mengatakan secara otomatis "very beautiful" dalam bahasa Inggris yang harus menghasilkan struktur yang benar dalam bahasa Inggris.

Tidak ada lagi keraguan, bahwa akuisisi bahasa kedua akan dipengaruhi oleh gangguan bahasa pertama. Ellis (1986:22) menyatakan: "Gangguan adalah hasil dari apa yang disebut inhibisi proaktif. Hal ini berkaitan dengan cara di mana pembelajaran

sebelumnya mencegah atau menghambat kebiasaan baru dalam proses belajar.

Sesuai dengan penjelasan diatas tentang kasus yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan studi analisa kasus dengan tentang Pengaruh Akuisisi Bahasa Asli (L1) terhadap Bahasa Kedua (L2) dalam Berbicara di Pesantren Modern Al-Falah.

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Berbicara

Nunan (1999:14) menyatakan bahwa berbicara adalah sebuah proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi, menerima dan memproses informasi secara lisan. Banyak bahasa kedua atau pelajar bahasa asing, bahwa penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sangat penting. Para pelajar sering mengevaluasi keberhasilan mereka dalam belajar bahasa serta efektivitas kursus bahasa Inggris mereka di dasar berapa banyak mereka telah membaik kemampuan bahasa lisan mereka. Asumsi dasarnya adalah, dalam setiap interaksi lisan adalah bahwa pembicara ingin mengkomunikasikan ide-ide, perasaan, sikap dan informasi kepada pendengar. River (1981:189) mengatakan bahwa melalui berbicara dapat mengekspresikan emosi, berkomunikasi, niat, bereaksi terhadap orang-orang dan situasi lain, dan pengaruh manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa berbicara dapat digunakan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan suatu ungkapan secara lisan.

Hyme didalam Nunan (1999:226) mendefinisikan bahwa gagasan kompetensi komunikatif sebagai alternatif untuk

kompetensi linguistik yang berdasarkan teori Chomsky. Kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup kompetensi linguistik, tetapi juga berbagai sosiolinguistik dan percakapan keterampilan lainnya yang memungkinkan pembicara untuk tahu bagaimana mengatakan apa kepada siapa dan kapan. Efisiensi komunikatif adalah tujuan pengajaran keterampilan berbicara. Pelajar harus mampu membuat diri mereka menggunakan kemampuan mereka saat ini untuk sepenuhnya mencoba menghindari kebingungan dalam pesan karena pengucapan yang ada, tata bahasa, atau kosa kata, dan untuk mengamati aturan-aturan sosial dan budaya yang berlaku di dalam komunikasi. Jadi, setiap sekolah dan masyarakat, para siswa harus berbicara, terutama bahasa yang sedang mereka pelajari.

Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbicara akan memungkinkan siswa untuk mewujudkan kemajuan atau kedewasaan mereka dalam berpikir dan pengembangan bahasa lisan sebagai keterampilan dalam masalah belajar saja, seperti ucapkan English suara atau mampu menghasilkan ucapan-ucapan tunggal atau frase. Hal ini dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dan melalui berbicara mereka bisa mengekspresikan apa yang mereka pikirkan.

2.2. Beberapa Fungsi dalam Berbicara

Ada beberapa fungsi berbicara yang akan dibahas di bawah ini, dan masing-masing kegiatan yaitu pidato yang berbeda dalam hal bentuk dan fungsi, itu juga memerlukan perbedaan dalam pendekatan pengajaran. Ada

tiga fungsi berbicara menurut Brown dan Yule (1983:14), yaitu:

1. Berbicara sebagai suatu interaksi

Menurut Richards (2008:22), berbicara sebagai suatu interaksi yang mengacu pada apa yang biasanya kita maksudkan dengan percakapan dan menjelaskan interaksi yang menyajikan sebagai interaksi sosial antar sesama. Jika beberapa orang ingin bersikap ramah dan membangun situasi yang nyaman saat berinteraksi dengan orang lain ketika mereka bertemu, mereka akan bertukar salam dan bertegur sapa, terlibat dalam pembicaraan kecil, menceritakan pengalaman baru, dan sebagainya. Pertukaran tersebut dapat dilakukan dengan cara formal maupun informal tergantung pada keadaan dan dimana situasinya. Oleh karena itu, hal ini lebih difokuskan pada pembicara dan bagaimana mereka ingin menampilkan diri satu sama lain dari pada pesan tersebut.

2. Berbicara sebagai suatu transaksi

Berbicara sebagai suatu transaksi adalah situasi di mana fokusnya adalah pada apa yang dikatakan atau dilakukan (Richards & Willy, 2003:24). Di sisi lain, ketika pembicara memberikan pesan kepada teman bicara, dia dapat memahami dengan jelas dan mereka dapat berinteraksi secara sosial satu sama lain yang lainnya. Selain itu, Burns (1998:102) membedakan antara dua jenis bicara sebagai transaksi. Jenis yang terlibat dalam situasi pertama di mana fokusnya adalah pada memberi dan menerima informasi yang mana para pesertanya terutama berfokus pada apa yang dikatakan atau dicapai

(misalnya, meminta seseorang untuk menjelaskan arah). Akurasi mungkin tidak menjadi prioritas, asalkan informasi yang dikomunikasikan berhasil dipahami. Tipe kedua adalah transaksi yang berfokus pada memperoleh perlakuan khusus atau layanan, seperti memesan makanan di restoran atau menginap di hotel.

3. Berbicara sebagai Kinerja

Berbicara sebagai kinerja mengacu kepada berbicara didepan umum. Tujuannya itu, pembicaraan yang mengirimkan informasi kepada penonton, misalnya pidato, presentasi kelas atau pengumuman publik.

2.3. Faktor-Faktor Kesalahan dalam Berbicara

Dalam berbicara bahasa asing, ada beberapa kesalahan atau derivasi yang membedakan dari menulis. Karena dalam berbicara, terutama berbicara dalam bahasa asing, siswa sering membuat kesalahan karena spontanitas mereka dan ini adalah sebagai hal utama dan sangat umum yang mempengaruhi pembicara dan mereka tidak menyadari ucapannya. Kinerja percakapan siswa berperingkat pada 5 skala yang terpisah, setiap skala dibagi menjadi enam kategori (Oller, 1979: 321-323). Adapun hal tersebut sebagai berikut:

- a. Aksentuasi
- b. Tata Bahasa
- c. Kosakata
- d. Kefasihan
- e. Pemahaman

2.4. Faktor yang mempengaruhi peserta didik yang berbahasa asli terhadap bahasa Asing.

Menurut Norrish (1983:21), ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menerjemahkan bahasa pertama ke dalam bahasa asing, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Perbedaan antara bahasa asli dan bahasa kedua.
- b. Pengabaian/Kecerobohan.
- c. Interferensi bahasa pertama.
- d. Kurangnya pengetahuan tentang struktur bahasa yang menjadi target.
- e. Bahasa yang di transfer.
- f. Kurangnya kosakata

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif yang condong ke kualitatif tetapi juga bisa kuantitatif, menurut Cavaye (1996) dalam suatu penelitian studi kasus dapat menggabungkan dua metode melalui wawancara mendalam, sebuah studi kasus dapat melakukan analisis kualitatif terhadap isu-isu spesifik yang kemudian dapat dijadikan variabel terukur dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif (Pendit, 2003: 256).

Penelitian kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai status arus fenomena (Ary, 2002). Akan mencoba untuk menjelaskan beberapa peristiwa penting yang terjadi secara alami di dalam kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan berbicara di Modern Islamic Boarding School Al-Falah Aceh Besar. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berikut: lembar observasi, mengajukan catatan,

pedoman wawancara, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk merekam beberapa peristiwa penting yang terjadi secara alami ketika siswa berbicara.

populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U. Sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari kelompok yang lebih besar (populasi) yang dipakai oleh peneliti untuk menerapkannya dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus dan mempertimbangkan populasi terbatas. Jadi penulis mengambil dua kelas sebagai sampel, karena ada hanya dua kelas dari kelas IX Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U. Subyek penelitian ini adalah siswa tahun pertama kelas IX. Peneliti memilih kelas IX¹ dengan siswa yang mulai pendidikan dari kelas VII sedangkan IX² dengan siswa yang memulai pendidikan dari kelas IX¹ dipesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, yang terdiri tiga puluh empat siswa, dua puluh tiga anak laki-laki, dan sebelas anak perempuan. Sementara kelas IX² terdiri dari tiga puluh satu siswa, sebelas anak laki-laki dan dua puluh anak perempuan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuessioner (angket) dan interview. Observasi nonpartisipan (Pengamatan tidak terkendali) pada metode ini peneliti hanya mengamati, mencatat apa yang terjadi. Metode ini banyak digunakan untuk mengkaji pola perilaku siswa dalam melakukan percakapan.

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi

oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang berikan (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah jawaban alternatif. Keuntungan bentuk tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam (Sulistyo-Basuki, 2006: 110). Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi faktor-faktor kebutuhan informasi proses pembelajaran siswa dalam kemampuan berbicara dipesantren mdern al-Falah Abu Lam-U. Keuntungan metode ini adalah mampu memperoleh jawaban yang berkualitas.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif secara analitik yaitu mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (Warsito, 1992: 10). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara, kemudian dideskripsikan dengan cara menggunakan analisis persentase. Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan

rumus seperti yang dikemukakan Hartono dalam Azizi (2002: 37-38) adalah sebagai berikut:

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban)

N = Jumlah responden

$$P = F/N \times 100\%$$

Dalam penafsiran data digunakan metode penafsiran data sebagaimana di kemukakan oleh Supardi dalam Prahatmaja (2004: 84). Penafsiran data menggunakan dua angka di belakang koma, sebagai berikut:

0,00% = Tidak ada

0,01% - 24,99% = Sebagian kecil

25% - 49,99% = Hampir setengah

50% = Setengahnya

50,01% - 74,99% = Sebagian besar

75% - 99,99% = Pada umumnya

100% = Seluruhnya

Setelah dibuat persentase, selanjutnya data diinterpretasikan menggunakan analisis kuantitatif, dengan menggunakan metode deduktif dan induktif sesuai dengan kebutuhan.

Berikut hasil presentase questionnaire siswa dalam kesulitan belajar speaking mulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 10.

Tabel.1 Nilai Questionnaire Siswa dari 1-10

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1. Apakah Anda tertarik untuk belajar bahasa Inggris?	Iya	24	89%
	Tidak	-	0%
	Kadang-kadang	3%	11%
	Sering	-	0%
2. Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara?	Yes	12	44,50%
	No	1	3,70%
	Sometime	12	44,40%
	Often	2	7,40%
3. Apakah Anda kurang percaya diri saat berbicara?	Yes	6	22,22%
	No	5	18,51%
	Sometime	13	48,14%
	Often	3	11,11%
4. Apakah Anda merasa ragu-ragu berbahasa Inggris?	Yes	10	37%
	No	2	7,4%
	Sometime	14	51,85%
	Often	1	3,70%

5. Apakah Anda berbicara fasih dalam berbicara bahasa Inggris?	Yes No Someti me Often	- 7 15 4	0% 25,92% 55,55% 14,81
6. Apakah Anda merasa khawatir tentang membuat kesalahan ketika berbicara bahasa Inggris?	Yes No Someti me Often	17 2 3 5	62,96% 7,40% 11,11% 18,51%
7. Apakah Anda merasa kurangnya motivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris?	Yes No Someti me Often	11 16 10 -	40,74% 22,22% 37% 0%
8. Apakah Anda memiliki kesulitan untuk berbicara karena kurangnya kosa kata dan tata bahasa yang mengatur hukuman?	Yes No Someti me Often	11 4 11 1	40,74% 14,81% 40,74% 3,70%
9. Apakah lingkungan latar belakang pengaruh pada penggunaan bahasa Inggris sebagai komunikasi kehidupan sehari-hari?	Yes No Someti me Often	11 10 3 3	40,74% 37% 11,11% 11,11%
10. Apakah Anda berlatih berbicara dalam bahasa Inggris sebagai komunikasi kehidupan sehari-hari?	Yes No Someti me Often	- 7 17 3	0% 25,92% 62,96% 11,11%

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengumpulkan data tentang dampak akuisisi bahasa pertama (L1) dari akuisisi bahasa kedua (SLA) dalam berbicara melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan pengamatan ke peserta, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka digunakan untuk berbicara bahasa Inggris dalam seminggu bahasa Inggris. Selain itu, tidak hanya dalam seminggu bahasa Inggris mereka berlatih bahasa Inggris, tetapi beberapa dari mereka juga menggunakan bahasa Inggris dalam seminggu Arab jika teman-teman atau guru mereka berbicara dalam bahasa Inggris. Sementara, semua siswa yang tinggal di asrama dan mereka memiliki banyak kegiatan di sekitar lingkungan pesantren, sehingga siswa harus berbicara dalam bahasa formal. Ada bahasa Inggris bahwa siswa harus berlatih bahasa Inggris dalam seminggu bahasa Inggris dan bahasa Arab bahwa siswa harus berlatih Arab dalam seminggu Arab. eaking observasi melalui dan wawancara.

Selama pengamatan, peneliti menemukan bahwa dampak bahasa pertama pada bahasa kedua yang dihasilkan oleh siswa ketika mereka cenderung mengadopsi bahasa ibu mereka dan digunakan struktur Indonesia ketika berbicara bahasa Inggris. Ini menyebabkan oleh beberapa siswa yang berbahasa Inggris tidak sadar dan tidak tahu atau lupa pengetahuan tentang struktur bahasa Inggris. Seperti, mereka mengatakan " *I am understanding what you are meaning*" dalam bahasa Inggris bukannya mengatakan " *I understand what you mean*", " *she absent yesterday* " bukannya mengatakan " *she was*

absent yesterday". Segera setelah siswa melakukan kesalahan atau kesalahan di depan guru, siswa yang kelas lebih tinggi dari mereka atau teman sekelas mereka, mereka akan diingatkan atau diperbaiki langsung.

Selain itu, wawancara dilakukan oleh peneliti untuk 14 siswa bahwa mereka dipilih dengan menggunakan purposive random sampling dan 7 siswa diwawancarai dari masing-masing kelas. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa dampak akuisisi bahasa pertama (L1) dari akuisisi bahasa kedua (SLA) dalam berbicara yang diproduksi oleh beberapa mahasiswa tahun pertama di SMU Al-Falah disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda, seperti kurangnya menguasai kosakata atau tata bahasa, kurangnya informasi tentang bahasa Inggris (gaya bahasa, penggunaan kata-kata, dll), yang tidak terbiasa berlatih pola yang benar dan dipengaruhi oleh kebiasaan Indonesia sebagai bahasa nasional atau Aceh sebagai bahasa bahasa ibu mereka. Hal itu terjadi karena mereka telah menguasai Indonesia dengan baik dan sementara bahasa Inggris bukan, atau ketika mereka belajar kebiasaan baru yang lama akan gangguan yang baru. Selain itu, ketika peserta didik Aceh dimaksudkan untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa baru, otomatis proses pembelajaran bahasa Inggris akan mengganggu Aceh.

Peneliti juga mewawancarai siswa untuk solusi untuk menghindari dampak bahasa pertama yang akuisisi bahasa kedua. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka harus membiasakan untuk menyesuaikan dengan budaya dan perbedaan

antara bahasa Inggris dan pemerintahan Indonesia karena keduanya berbeda. Mereka juga mengatakan bahwa mereka harus menguasai banyak kosa kata dan tata bahasa.

The section discuss the research finding which has been introduced to previous section of this chapter, by maintaining the relevance with research question as presented in chapter I, the research problem seek to describe the students' difficulties in mastering speaking skill. In this study research, the finding of the research can be proved from the students' problem trough their difficulties in speaking from the questionnaire that have been given to the English students and supported by interviewing the students who learned at second semester of English department. The students has positive and negative answer, it was know and chek whether the result of each instrument. So it could produce the validity of the data and could be clearly seen the accordance of researcher finding.

The data from the questionnaire revealed that speaking of the English learning is difficult to be mastered, the students have some difficulties in speaking. Several factors of the difficulties because the students lack of vocabularies and less knowledge of grammar, worried about making mistakes in speaking and it make students feel hesitation and do not confident to speak fluently in English language.

The data gained from the interview with English students indicated that she or he difficult to speak in English, their speaking was poor, although the teacher taught well to make the students able ability in speaking.

Based on the data, that has been taken from students' interview. The students faced some problems related to speaking while studying at the college. The English Department students are have some difficulties in mastering speaking because they were lack of vocabulary and lees knowledge of grammar. Vocabularies are important elements in language learning, when somebody wants to speak a language. He or she should know a number of vocabularies to convey the meaning.

Grammar is an essential element, it is an extremely important area in communication proficiency and it essentials as the rules of wording to make meaningful utterances. In other word, students not able to speak English fluently and accurately without having adequate vocabulary and lack of knowledge of grammar. In addition, the students afraid of making mistakes, the students were not brave to speak because they felt afraid of making mistakes in speaking. In line with it, Brown (1996:225) state that one of the abstracted in learning to speak is anxiety that generated over the risk of blurting thing out that are wrong, stupid or incomprehensible. From this statement, it could be understood that anxiety can make students reluctant to speak or feel difficult to speak because of feeling afraid in making mistakes.

The other students difficulties in speaking is because they were lack of self confident to speak, it is caused by the less opportunity to practice in daily activity. The students did not have much chance to practice English with their friends, family and have motivation to speak in English, so the students

did not feel accustomed to speak. The situation led them to have lack of self confident to speak. The students' constraints that were explained above are commonly experienced by other new students.

Based on all the data collected, the factor influencing the students difficult in mastering speaking is because of two factors: linguistic factor and non linguistic factor of the students. Linguistic factors that become students' obstacles to speak in English. Based on the researchers' personal experience it is likely that students find it difficult to express their ideas through speaking. Linguistic factors such as lack of vocabulary, lack of understanding of grammatical pattern, and incorrect pronunciation that can become the source of students' obstacles and reluctance to speak.

Bagian ini membahas hasil penelitian yang telah diperkenalkan ke bagian sebelumnya dari bab ini, dengan mempertahankan relevansi dengan pertanyaan penelitian yang disajikan dalam bab I, masalah penelitian berusaha untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara. Dalam penelitian studi ini, temuan penelitian dapat dibuktikan dari masalah siswa palung kesulitan mereka dalam berbicara dari kuesioner yang telah diberikan kepada siswa bahasa Inggris dan didukung dengan mewawancarai siswa yang belajar di semester kedua jurusan bahasa Inggris. Para siswa memiliki jawaban positif dan negatif, itu mengetahui dan cek apakah hasil dari setiap instrumen. Sehingga bisa menghasilkan

validitas data dan dapat dengan jelas melihat sesuai temuan peneliti.

Data dari kuesioner mengungkapkan bahwa berbicara tentang belajar bahasa Inggris sulit untuk dikuasai, siswa memiliki beberapa kesulitan dalam berbicara. Beberapa faktor kesulitan karena siswa kurang dari kosa kata dan pengetahuan kurang dari tata bahasa, khawatir tentang membuat kesalahan dalam berbicara dan itu membuat siswa merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri untuk berbicara dengan fasih dalam bahasa Inggris.

Data diperoleh dari wawancara dengan siswa bahasa Inggris menunjukkan bahwa dia atau dia sulit untuk berbicara dalam bahasa Inggris, berbicara mereka miskin, meskipun guru mengajar dengan baik untuk membuat siswa mampu kemampuan dalam berbicara. Berdasarkan data, yang telah diambil dari wawancara siswa. Para siswa menghadapi beberapa masalah yang berkaitan dengan berbicara sambil belajar di kampus. Departemen Bahasa Inggris siswa memiliki beberapa kesulitan dalam menguasai berbicara karena mereka kekurangan kosa kata dan tata bahasa Lees pengetahuan. Kosakata merupakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa, ketika seseorang ingin berbicara bahasa. Dia harus tahu beberapa kosakata untuk menyampaikan makna.

Tata bahasa merupakan elemen penting, itu adalah daerah yang sangat penting dalam kemampuan komunikasi dan Hal Penting sebagai aturan kata-kata untuk membuat ucapan-ucapan yang bermakna. Dengan kata lain, siswa tidak mampu berbahasa Inggris dengan lancar dan akurat tanpa harus kosakata

yang memadai dan kurangnya pengetahuan tentang tata bahasa. Selain itu, siswa takut membuat kesalahan, siswa tidak berani berbicara karena mereka merasa takut melakukan kesalahan dalam berbicara. Sejalan dengan itu, Brown (1996: 225) menyatakan bahwa salah satu disarikan dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang dihasilkan atas risiko melontarkan hal bahwa salah, bodoh atau tidak bisa dimengerti. Dari pernyataan ini, bisa dipahami bahwa kecemasan dapat membuat siswa enggan berbicara atau merasa sulit untuk berbicara karena merasa takut dalam membuat kesalahan.

Yang lain kesulitan siswa dalam berbicara adalah karena mereka kurang percaya diri untuk berbicara, hal itu disebabkan oleh kurang kesempatan untuk berlatih dalam kegiatan sehari-hari. Para siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris dengan teman-teman mereka, keluarga dan memiliki motivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga siswa tidak merasa terbiasa untuk berbicara. Situasi ini menyebabkan mereka untuk memiliki kurangnya percaya diri untuk berbicara. Kendala siswa yang dijelaskan di atas sering dialami oleh siswa baru lainnya.

Berdasarkan semua data yang dikumpulkan, faktor yang mempengaruhi siswa sulit dalam menguasai berbicara adalah karena dua faktor: faktor linguistik dan faktor non linguistik siswa. Faktor linguistik yang menjadi kendala siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti kemungkinan bahwa siswa

merasa sulit untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbicara. Faktor linguistik seperti kurangnya kosakata, kurangnya pemahaman tentang pola tata bahasa, dan pengucapan yang salah yang dapat menjadi sumber hambatan dan keengganan untuk berbicara siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, peneliti akan menarik kesimpulan tentang dampak bahasa pertama terhadap akuisisi bahasa kedua siswa tahun pertama di SMU Al-Falah, kadang-kadang sebagian besar dari mereka menerjemahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah; pengaruh bahasa mereka sendiri (Indonesia) atau bahasa ibu mereka (Aceh), yang tidak terbiasa dengan bahasa Inggris, Kurangnya penguasaan kosakata dan tata bahasa, Kurangnya informasi tentang bahasa Inggris. Dengan demikian, faktor-faktor di atas mempengaruhi perbedaan bahasa dan bahasa yang menjadi target pertama, kurangnya penguasaan tata bahasa dan kosa kata, adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menerjemahkan bahasa pertama ke bahasa kedua.

As the result of this research, the factors that influenced students' difficulties in speaking are: linguistic factor and non linguistic factor, the students do not trying to speak in English in their daily activity and it also causes of their environment background of the students. However, the students have

minimal exposure to the target of language and lack interaction with native speaker.

However, in learning to speak a foreign language requires more than knowing its grammatical and semantic rule. The students must acquire the knowledge of how native speakers use the language in the context of structured interpersonal exchange. It makes students motivated in learning language and the main factors which affect students' performance in speaking English fluently. They are scared about committing mistakes while they speak. They cannot also express themselves well or adequately because they lack adequate and appropriate vocabulary.

Another factor that makes students to hesitate to speak in English is that they are shy and nervous. They feel fearful to speak English in front of other people because they lack confidence about their own competence in English. So, it is important to help the learners overcome their anxiety, nervousness and fear with encouraging words.

Sebagai hasil dari penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam berbicara adalah: faktor linguistik dan faktor non linguistik, siswa tidak mencoba untuk berbicara dalam bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari dan juga menyebabkan

latar belakang lingkungan mereka dari para siswa. Namun, para siswa memiliki eksposur minimal untuk target bahasa dan kekurangan interaksi dengan penutur asli.

Namun, dalam belajar berbicara bahasa asing membutuhkan lebih dari mengetahui aturan tata bahasa dan semantik nya. Para siswa harus memperoleh pengetahuan tentang bagaimana penutur asli menggunakan bahasa dalam konteks pertukaran interpersonal yang terstruktur. Itu membuat siswa termotivasi dalam bahasa belajar dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Mereka takut tentang melakukan kesalahan saat mereka berbicara. Mereka tidak bisa juga mengekspresikan diri dengan baik atau memadai karena mereka tidak memiliki kosa kata yang memadai dan tepat.

Faktor lain yang membuat siswa untuk ragu-ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah bahwa mereka malu dan gugup. Mereka merasa takut untuk berbicara bahasa Inggris di depan orang lain karena mereka kurang percaya diri tentang kompetensi mereka sendiri dalam bahasa Inggris. Jadi, penting untuk membantu peserta didik mengatasi kecemasan mereka, gugup dan takut dengan mendorong kata-kata.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 1993. *Linguistics*, U.S.A.: NTC Publishing Group.
- Ary, D. 2002. *Instruction to Research in Education*. (3rd Edition). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-Kufaisi, Aidil. 1988. *A Vocabulary Buildings Program is Necessary not a Luxury*. English Teaching Forum XXVI Number. Baghdad: Al-Muntasyariah University.
- Brown, H. 1980. *Principles and Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment*, New York, Longman.
- Burns, Anne. 1998. *Teaching Speaking*. Annual Review of Applied Linguistics.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dulay, Heidi., Burt, Mariana., Krashen Stephen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Second Impression. Walton Street: Oxford University Press.
- Huda, Nuril. n.d. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: IKIP Malang Publisher.
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan IV, Jakarta. Rineka Cipta.
- Mifflin, Houghton. n.d. *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*. Volume II, Boston, Atlanta, Dallas, Geneva, Illinois, Hopewell, New Jersey, Palo, Alto.
- Nikelas, Syahwin. 1988. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Norrish, John. 1983. *Language Learners and Their Error*. Hongkong: The Macmillan press Limited.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. University of Hongkong, Henle and Henle Publisher.
- Oller, Jr. John W. 1979. *Language Test at School*. Longman University of New Mexico, Albuquerque.
- Richards, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge University Press, USA.
- Richards, Jack C. and Willy A. Renandya. 2003. *Methodology in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richard, Jack. Platt, John and Weber, Heidi. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group Limited.
- Rivers, Wilga M. 1981. *Teaching Foreign Language Skill*. Chicago: The University Press.

- Salasi, R. 2001. *Statistika Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Schuman, J. 1978. *The Pidginization Process: A Model for second Language Acquisition*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Simon and Schuster. 1972. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language Unabridged*. Second Edition. Deluxe Color.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur and Tarigan, Djago. n.d. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Webster, Noah. 1980. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language Unabridged*. Second Edition. The United State of America: William Collin Publisher, inc.
- Webster World University Dictionary. 1965. *Illustrated Encyclopedic*. Washington: Publisher Company Inc.
- W. Best, John. 1993. *Research in Education*. Simon and Schuster, USA.